



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASA PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA
DARI SUDUT PANDANG NOVEL SEJARAH (1900-1942)**

Wildan Insan Fauzi & Ayi Budi Santosa

*Departemen Pendidikan Sejarah,
FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
wildaninsanfauzi@upi.edu*

To cite this article: Fauzi, W.I & Santosa, A.B. (2020). Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di Indonesia dari sudut pandang novel sejarah (1900-1942). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21675>.

Naskah diterima : 6 Desember 2019, **Naskah direvisi :** 10 Juni 2020, **Naskah disetujui :** 4 Juli 2020

Abstract

Historical novels help to fill the gap in exploring social facts or mental facts that are not recorded in document sources. As the formulation of the problem in this study is “What is the socio-cultural narrative of the Indonesian national movement from the perspective of historical novels (1900-1942)?”. The approach used in this study is a qualitative approach. In this study, researchers will describe the picture as it is for the reality of the period of the National Movement in Indonesia (1900-1942) from the Historical Novel’s Perspective. Researchers chose the historical method as a research method and the study of literature as a research technique. The results showed the social and cultural settings depicted in historical novels such as: modernization, westernization, romanticism, Western arrogance, the press and ideas, sense of inferiority of colonized nations, social stratification, discrimination, education, ethical political atmosphere, the emergence of Japan as an economic power, and the emergence of anti-Chinese sentiments.

Keyword: historical facts; historical novel; imagination; Indonesian national movement; novelist; Pramoedya.

Abstrak

Novel-novel sejarah dapat mengisi kekurangan dalam menggali fakta fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana narasi sosial budaya masa pergerakan nasional Indonesia dari sudut pandang novel sejarah (1900-1942)?”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran apa adanya terhadap realitas masa Pergerakan Nasional di Indonesia (1900-1942) dari Sudut Pandang Novel Sejarah. Peneliti memilih metode historis sebagai metode penelitian dan studi litelatur sebagai teknik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan setting sosial dan budaya yang digambarkan pada novel sejarah antara lain: modernisasi, westernisasi, romantisme, arogansi Barat, pers dan gagasan, rasa rendah diri bangsa terjajah, stratifikasi social, diskriminasi, pendidikan, suasana politik etis, munculnya Jepang sebagai kekuatan ekonomi, serta munculnya sentiment anti-tionghoa.

Kata Kunci: fakta sejarah; imajinasi; novelis; novel sejarah; Pramoedya; pergerakan nasional Indonesia.

PENDAHULUAN

Penggunaan novel sejarah sepanjang digunakan bersamaan dengan buku teks dan sumber primer telah membuat sejarah menjadi lebih menyenangkan dan berkaitan dengan kehidupan siswa (Lindquist, 2008). Dengan mengutip Scott, Djokosujanto (2001) menguraikan fungsi novel sejarah adalah resureksi masa lalu, yaitu kemampuan untuk menghidupkan kembali masa lalu yang menjadi pokok ceritanya serta mampu memberikan informasi sejarah. Untuk dunia pendidikan, novel sejarah berfungsi dalam hal pembentukan manusia dan mendekatkan pada masa lalu bangsanya (Djokosujanto, 2001; Bangsawan, 2017).

Para peneliti menunjukkan bahwa tempat dimana orang menyenangi sejarah adalah dalam bentuk cerita baik cerita sejarah keluarga, cerita sinetron maupun novel sejarah. Novel berguna untuk resureksi masa lalu karena ceritanya membantu "others" dalam sejarah dirasakan nyata dan hadir dalam kelas (Lindquist, 2008; Aminuddin, 2009). Cerita dapat memberikan makna pada berbagai pengalaman dalam sistem sosial, budaya, tempat dan berbagai hal lainnya yang abstrak. Selain itu cerita dapat memperdengarkan suara yang tidak terdengar dalam pola sejarah yang "Grand History" (Hertz, 2009).

Sastra memberikan perspektif yang berbeda tentang sejarah dengan hal-hal yang tidak biasa diungkap sejarawan. Karya sastra dapat dibaca tanpa perlu mencari informasi dan data-data tentang peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi sehingga pembaca yang terutama tertarik pada kejadian faktual sebaiknya membahas karya-karya sejarah (Teeuw, 1995, hlm. 24). Meskipun demikian, sejarah dan sastra bisa disandingkan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Membaca novel sejarah memberi pembaca kesempatan untuk mengenali masalah sosial dalam konteks dunia nyata dan memungkinkan mereka untuk melacak atau mempelajari hasil dari suatu kebijakan atau keputusan selama jangka waktu yang panjang (Cotti & Johnson, 2012).

Novel-novel sejarah membantu dalam mengisi kekurangan dalam menggali fakta fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Bahkan informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang "kejadian yang sebenarnya" melalui penyelidikan lebih lanjut. Dengan demikian, sejarawan maupun pendidik sejarah perlu untuk mempelajari karya sastra termasuk novel dalam rangka lebih memahami potret masyarakat pada zamannya (Gunawan, 2017; Vickers, 2013). Novel sejarah dalam banyak kasus biasa

memberikan perspektif yang berbeda tentang sejarah dengan apa yang biasa diungkap sejarawan (Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi, 2019).

Novelis mengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastranya. Setiap novelis memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya untuk kemudian diekspresikan melalui karya sastra. Karena itu, setiap karya sastra yang dihasilkan oleh siapa pun sangatlah penting, terlepas dari apakah karya sastra itu termasuk karya sastra yang serius ataupun karya sastra populer. Sebab, bagaimanapun, setiap novelis memiliki cara pandang dan cara bertutur yang unik, yang berbeda-beda. Pertanyaan pokok dalam artikel ini adalah "Bagaimana narasi sosial budaya masa pergerakan nasional Indonesia dari sudut pandang novel sejarah (1900-1942)?".

Novel sejarah merupakan roman yang menceritakan suatu masa dalam sejarah dan mencoba menampilkan semangat zaman, tatakrama, dan kondisi-kondisi sosial suatu masa lampau dengan menguraikan secara detil fakta historis sehingga terkesan realistik (Lindquist, 2008). Dengan mengutip pendapat Wals, Hertz (2008) mendefinisikan novel sejarah "a novel is a historical novel when it wholly or partly about the public event and sosial condition which are the material of history, regardless of the time at which it is written". Hertz (2008) mendefinisikan novel sejarah sebagai suatu gabungan antara fakta sejarah dengan imajinasi dan kreatifitas untuk menunjukkan unsur seninya serta menggunakan tokoh dan peristiwa publik yang terjadi di masa lampau dan kondisi-kondisi sosial dan didasarkan pada fakta historis dan Novelis sejarah tidak boleh menyimpangkan data historis demi format yang berkaitan dengan kesusasteraan.

Novel-novel sejarah sangat menarik jika dikaji karena didalamnya sebagian besar menampilkan kolonialisme, nasionalisme, dan berbagai konflik yang ditimbulkannya (Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi, 2019). Riset-riset tentang novel-novel sejarah sudah banyak dilakukan, antara lain: Teeuw (1995) mengkaji novel Keluarga Gerilya; Rangkuti (1963), Aveling (1975) dan Vickers (2013) melakukan riset tentang masa muda Pramoedya dan pengaruhnya pada novel-novelnya; Niekerk (2017) meneliti aspek postkolonial novel *Gadis Pantai*; Dewi (2007) yang meneliti aspek postkolonial dari novel *Gadis Pantai* dan *Larasati*; Raybin (2009) mengkaji juga novel *Gadis Pantai*; Graf (2007) melakukan riset mengenai persepsi dunia maya terhadap karya-karya Pramoedya; Herriman (2010) mengkaji novel *Perburuan*, Tsao (2012) mengkaji empat novel tetralogi pulau Buru, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*; serta kajian Bostock (2017) berfokus

pada hubungan ayah dan anak pada beberapa novel Pramoedya, yaitu *Bukan Pasar malam*, *Cerita dari Blora*, dan *Bumi Manusia*.

Novel sejarah yang baik adalah jika para novelis menggunakan bukti-bukti sejarah seperti tokoh dan peristiwa yang riil, kemudian mereka menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan menghormati setiap catatan sejarah serta kebijaksanaan dalam mengemukakan suatu kontroversi. Novel sejarah yang dipilih menurut Wiriaatmadja (2002) adalah novel sejarah yang memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. menggambarkan kehidupan dengan jujur dan akurat,
2. tidak melakukan distorsi terhadap fakta-fakta sejarah,
3. imajinasi pengarang harus konsisten dalam gambaran latar belakang sejarah yang ditampilkan,
4. pengarang novel sejarah melakukan penelitian tentang zaman itu, termasuk lingkungannya, detail tentang kehidupan sehari-hari, termasuk gaya bicarannya, dan
5. mampu menyajikan ceritera yang menarik tentang periode tersebut dari sudut pandang zamannya (*zeitgeist*).

Ketika sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, segera muncul pertanyaan, apakah ada fiksi didalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam sastra padahal fakta dan fiksi tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan hanya dengan salah satu diantara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sastra atau dengan hanya sejarah (Purwanto, 2006; Niekerk, 2017). Lebih lanjut Purwanto mengungkapkan bahwa secara umum sastra selalu dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta untuk menemukan kebenaran masa lalu dan sebagai sebuah realitas yang dibayangkan, sejarah dan sastra sering dianggap berada dalam tataran yang sama (Purwanto, 2006).

Namun, berbeda dengan pendapat sebelumnya, Kuntowijoyo (1995), sejarah itu berbeda dengan sastra dalam hal: cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan, dan kesimpulan. Sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang, dengan perkataan lain bersifat subjektif. Sastra bisa berakhir dengan pertanyaan, sedang sejarah harus memberikan informasi selengkap-lengkapannya. Menurut Kuntowijoyo (1995), bahasa sejarah adalah bahasa yang sederhana dan langsung, persis seperti dalam bahasa sastra modern. Tidak ada bahasa yang berbunga-bunga. Tidak ada "rambutnya bak mayang mengurai", juga tidak "hutan itu selebat jenggot orang Arab" dan seterusnya.

Dalam sastra, teks dan maknanya menjadi otoritas pengarang sepenuhnya. Berbeda dengan sejarah, data-data yang ditampilkan tidak dalam wilayah otoritas pengarang. Data-data sejarah bermula dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sejarawan. Perdebatan mengenai sejarah dan novel sejarah difokuskan pada tepatnya konten sejarah yang disajikan pada novel dan hal tersebut akan selalu memicu pro dan kontra yang tiada henti. Para pengkritik novel sejarah melihat bahwa fakta sejarah di novel sejarah hanya dijadikan pelengkap saja, kualitas akademiknya diragukan, fakta dilebih-lebihkan hanya untuk menarik pembaca, dan mengikuti selera pasar (Howell, 2015).

Mengenai perbedaan fakta dan fiksi, Hobsbawm (Purwanto, 2006) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara fakta dan fiksi serta antara pernyataan sejarah yang didasarkan bukti dan pernyataan literer yang tidak didasarkan pada bukti. Untuk menjembatani persoalan fakta dan fiksi dalam merekonstruksi masa lalu, Hobsbawm (Purwanto, 2006) merasa perlu untuk membedakan apa yang ada dengan apa yang tidak ada untuk menentukan ada tidaknya sejarah. Representasi kenyataan masa lalu tidak hanya ditentukan oleh bahasa karena naratif yang merupakan produk dari bahasa hanya akan ada jika terdapat realitas dimasa lalu.

Menurut Teeuw (Nurgiyantoro, 2015), adanya kemiripan cerita fiksi dengan kenyataan bukan merupakan tujuan melainkan sarana menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang lebih dari kenyataan itu sendiri. Karya sastra nampak konkret disebabkan oleh kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang dan ditopang oleh detail latar dan tokoh yang menyakinkan serta dikaitkan dengan kebenaran sejarah (Nurgiyantoro, 2015). Maksud dari melebihi kenyataan adalah pengarang memberikan makna kehidupan, mengajak kita untuk merenungkan hakikat kehidupan, berdialog dengan kehidupan melalui kenyataan yang sengaja diciptakan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan sesama, dengan dirinya sendiri, serta dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Dengan demikian, walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa untuk "menyajikan kehidupan" yang sebagian besar merupakan kenyataan sosial (Nugiyantoro, 2015).

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan

yang ditampilkan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2015).

Mengenai memposisikan novel dan sejarah, Sugito (2008) menyatakan jika novel dijadikan sebagai sumber sejarah dalam sebuah karya historiografi, data yang digunakan pun biasanya tidak menyangkut soal detail mengenai keterangan tempat, waktu, atau kronologi peristiwa (5W+1H) melainkan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran zaman atau semangat zaman yang sedang tumbuh pada masa itu. Novel yang mampu menggambarkan semangat dan situasi sebuah zaman (dan bukan akurasi 5W+1H-nya) itulah yang membuat kita memungkinkan mendapat gambaran (bukan akurasi). Kehati-hatian macam itu menurut Sugito (2008) penting, bukan untuk meneguhkan supremasi ilmu sejarah sebagai sumber paling otoritatif mengenai masa silam, tetapi justru untuk (1) tidak sembrono memukul rata semua novel sejarah bisa dijadikan sebagai sumber sejarah atau dokumen sejarah; (2) menempatkan novel sejarah pada proporsinya; dan (3) tidak memberi beban yang tidak semestinya pada novel sejarah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mencari gambaran yang kompleks dan holistik mengenai subjek permasalahan yang diteliti dalam hal ini mengenai narasi sosial budaya masa pergerakan nasional di Indonesia dari sudut pandang novel sejarah (1900-1942).

Peneliti memilih metode historis sebagai metode penelitian dan studi literatur sebagai teknik penelitian. Metode historis adalah metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah karena masalah yang diteliti merupakan salah satu peristiwa yang merupakan objek penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2007). Menurut Gottschlak (2015) "Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau".

Selain metode historis, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative*

content analysis). Pengertian pendekatan analitis itu sendiri adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan pengarang atau mengimajinasikan ide-ide, serta sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya (Aminuddin, 2009). Analisis naratif adalah analisa mengenai narasi baik fiksi (novel sejarah) maupun fakta dalam tulisan sejarawan (Eriyanto, 2015). Analisis isi digunakan untuk mengkaji kekuatan sosial politik yang dominan dan bekerja dalam teks sastra, serta nilai-nilai yang ditonjolkan oleh novelis (Eriyanto, 2015).

Novel sejarah yang temanya pergerakan nasional Indonesia merupakan instrument utama dalam penelitian ini yang secara teoretis bisa dikategorikan sebagai dokumen. Sedangkan instrument lain yang digunakan selain Novel sebagai dokumen adalah wawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali bagaimana pandangan novelis mengenai peristiwa sejarah pada masa pergerakan nasional. Data yang digunakan berupa teks atau narasi sejarah dalam novel sejarah. Pengolahan dan analisis data yang digunakan dengan cara analisis isi (*content analysis*) terhadap teks.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan setting social, budaya, politik, dan ekonomi pada novel-novel yang bertema atau lahir pada masa pergerakan nasional Indonesia. Novel yang menggambarkan suasana zaman pergerakan nasional, antara lain: *Tan* (Hendri Teja), *Max Havelaar* (Multatuli), *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Anak Semua Bangsa* (Pramoedya Ananta Toer), dan *Salah asuhan* (Abdoel Moeis)

Modernisasi di tanah Hindia

Di dalam proses modernisasi tercakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam artian teknologis serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negeri-negeri Barat yang stabil. Awal abad 20 merupakan momentum perubahan di tanah Hindia-Belanda karena modernisasi yang dibangun di Eropa dua Abad sebelumnya telah menjalar ke tanah jajahan. Hal tersebut nampak pada novel-novel karya Pramoedya, baik *Bumi Manusia* maupun *Anak Semua Bangsa*. Cukup menarik digambarkannya temuan sepeda yang pada awalnya dipandang aneh oleh masyarakat Hindia.

Pada Novel *Bumi Manusia*, digambarkan sukacitanya penduduk Jawa dengan ditemukannya *aspirin*, zat kimia penghilang sakit kepala dan panas. Dalam novel *Anak*

Semua Bangsa dideskripsikan terjadinya mekanisasi di semua bidang kehidupan, termasuk dengan di temukannya mobil.

Modernisasi adalah penerapan ilmu pengetahuan pada semua bidang kehidupan manusia. Modernisasi juga nampak dalam pola berpikir ilmiah yang menjadi standar dalam menilai suatu kebenaran, yaitu landasan pembuktian secara empiris serta dorongan budaya literasi, membaca dan menulis.

“Kita tidak berlainan pendapat, Tuan Minke. jangan keliru. Menulis tentang kenyataan harus dilengkapi dengan bahan yang cukup. Ada methoda untuk itu.” (Toer, 2009)

“Ciri utama kalangan terpelajar adalah mampu menulis. “Jangan pikir apa yang akan kalian tulis, tapi tulis apa yang kalian pikir” (Teja, 2016)

Ciri modernisasi awal abad 20 juga ditandai dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan Eropa. Kekuatan pendidikan diyakini dapat menjadi senjata utama dalam mendobrak penjajahan yang sudah berabad-abad. Dalam novel *Anak Semua Bangsa* (2009) digambarkan bahwa kesadaran pendidikan untuk melawan terinspirasi dari gerakan kaum terpelajar di Filipina. Modernisasi nampak juga pada perubahan pandangan negatif terhadap hal-hal berbau mistis termasuk ramalan atau kepercayaan pada astrologi baik di kalangan pribumi maupun Belanda.

Westernisasi Budaya dalam Berbagai Aspek

Selain modernisasi, salah satu isu yang banyak diulas di novel bertema masa pergerakan nasional adalah munculnya westernisasi, atau pola hidup kebarat-baratan. Pada novel *Anak Semua Bangsa* (2009), westernisasi diuraikan dalam bentuk keberanian anak membantah orang tua, perilaku yang meniru Belanda, serta sebutan orangtua kepada anaknya, begitupun sebaliknya.

Westernisasi budaya nampak pula pada berkembangnya paham feminisme yang merubah pandangan perempuan tentang posisinya ditengah masyarakat termasuk keluarga (Hamka, 1963). Salah satunya nampak pada *Bumi Manusia* (2008). Dalam novel *Anak Semua Bangsa*, feminisme digambarkan dengan keberanian istri untuk menggugat cerai suaminya (2009). Namun, dalam novel tersebut digambarkan juga kontradiksi dan ironi dalam kehidupan masyarakat modern seperti larangan perempuan di Belanda untuk menjadi anggota parlemen atau pribumi tetap saja tidak bisa sederajat dengan bangsa Eropa.

Novel *Salah Asuhan* (Moeis, 1983) paling banyak menggambarkan proses westernisasi budaya dalam masyarakat Indonesia pada awal masa pergerakan nasional, misalnya: Pergaulan laki-laki dan perempuan, pakaian perempuan yang semakin membuka aurat dan kehilangan batas kesopanan, pribumi yang kebarat-baratan yang menghina pribumi yang masih tradisional dan memegang tradisi. Selain itu, *Salah Asuhan* menggambarkan anggapan bahwa menggunakan bahasa Belanda atau asing lebih “keren” dibandingkan menggunakan bahasa daerah. Tokoh-tokoh dalam *Salah Asuhan* mengkritik budaya dan adat istiadat lama seraya mengganggu budaya barat, dan tradisi Minangkabau yang matrilineal, serta pola pernikahan yang dijodohkan turut menjadi sasaran kritik.

Kisah Percintaan Berbeda Ras dan Pergundikan

Novel sejarah yang membahas masa pergerakan nasional banyak mengungkap berbagai sisi romantisme dan kisah percintaan antara pribumi dengan Belanda dengan berbagai kerumitan yang terjadi dalam proses hubungan tersebut. Novel *Salah Asuhan* menceritakan kerumitan kisah cinta Corie dan Hanafi, novel *Tan* menceritakan kisah cinta Tan Malaka dan Fenie, serta *Bumi Manusia* mengungkap kerumitan romantisme Annales dan Minke.

“Fenny van de Sneidjer. Senang berkenalan dengan Anda.” (Teja, 2016, hlm. 41)

Hubungan percintaan antar ras sering digambarkan dalam konfrontasi kegelisahan-kegelisahan seksual yang selalu menyertai wacana kolonial mengenai ras dan seksualitas. Di Hindia Belanda, demokrasi gender, ras, dan kelas ditekankan dengan semakin disebarkannya UU dan peraturan yang mengendalikan hubungan antara si penjajah dan si terjajah (Foulcher, 2008). Peraturan tersebut dibuat sebagai penghalang terhadap heterogenitas yang mengancam akan menelan kemurnian masyarakat kolonial kulit putih. Hal tersebut nampak dalam dialog panjang dalam novel *Salah Asuhan* (1983)

Pernikahan campuran atau amalgamasi antara pribumi dengan bangsa Eropa merupakan sebuah kesalahan, baik dari sudut pandang pribumi maupun bangsa Eropa itu sendiri. Perbedaan ras yang nampak, diperumit dengan perbedaan sttusi lainnya seperti adat budaya, agama, kepentingan dan lainnya yang membuat pernikahan campuran dinilai sebagai “cinta terlarang” pada masa pergerakan nasional.

Konsekuensi dari dibuatnya peraturan yang tidak mensahkan pernikahan campuran di Hindia-Belanda,

maka munculah pernikahan-pernikahan tidak sah atau bawah tangan. Hal tersebut tergambar dalam *Bumi Manusia* yang diwakili oleh tokoh Nyai Ontosoroh, ibunya Annales. Istilah yang muncul adalah “Nyai” sebutan untuk istri bangsa Eropa dari kalangan pribumi. Namun, jika dalam banyak novel, *Nyai* digambarkan buruk dan dilukiskan sebagai perempuan tidak berdaya, dalam *Bumi manusia*, sosok *Nyai* digambarkan sebagai perempuan terhormat, mandiri, sejajar dengan suaminya, bahkan punya kekuasaan dalam mengatur keluarga dan perusahaan yang berada dibawah kendali suaminya (2008). Gambaran gundik di *Bumi Manusia* berbeda dengan gambaran Pramoedya di novel lanjutannya, yaitu *Anak Semua Bangsa*. Gundik digambarkan membuat malu keluarga, perbuatan yang tidak patut, tidak layak, dan tak ada yang bisa dibenarkan (2009).

Pandangan Bangsa Belanda pada Kaum Pribumi

Novel masa pergerakan nasional ceritanya didominasi oleh arogansi Barat lewat kolonialisme dan imperialismenya dan menjadikan bangsa terjajah sebagai bangsa inferior dalam berbagai bidang kehidupan. Arogansi barat dalam novel *Salah Asuhan* digambarkan sebagai bentuk “Kesombongan bangsa”. Kesombongan bangsa ini nampak dalam hinaan pada bangsa kulit berwarna, bahkan ke kulit putih sekalipun yang berasal dari perkawinan campuran.

Arogansi bangsa kulit putih diwujudkan dalam bentuk tindakan yang diskriminatif pada kaum pribumi (Moeis, 1983). Diskriminasi nampak pula pada perlakuan Belanda pada pelajar-pelajar Indonesia di Belanda, salah satunya adalah dipersulitnya mendapat beasiswa dan pinjaman pelajar melalui NIOS. Hal tersebut di uraikan di novel *Tan* berikut:

Pada suatu siang aku dipanggil ke ruang guru. Rupanya aada surat untukku. Beritanya mengecewakan. Aku dianggap tak layak menerima pinjaman NIOS. Tak dipaparkan alasannya. Mungkinkah karena aku seorang pribumi Hindia? (Teja, 2016, hlm. 47)

Pers dan Media Massa pada Masa Pergerakan Nasional

Kritik sosial akan lebih efektif apabila disampaikan melalui lembaga penyalur kritik. Saat ini banyak lembaga yang menampung aspirasi masyarakat dan perorangan. Pers adalah salah satu lembaga yang ikut andil dalam menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat dan penguasa. Bagi pers yang berani mengkritik pemerintah, resiko pemberedelan dan peringatan menjadi kenyataan

yang tak terbantahkan. Pers menyampaikan kritik adalah salah satu cara menjalankan salah satu fungsi normatifnya, yakni sebagai alat kontrol sosial. Selain itu bermakna sebagai cara bagaimana pers menyalurkan aspirasi sosial dan aspirasi masyarakat. Demikian pula kritik sosial, bagi pers merupakan satu cara bagaimana pers memposisikan diri sebagai wahana katarsis sosial, sarana penglepasan kegelisahan, keprihatinan, dan kemarahan rakyat.

Dalam novel, pers digambarkan sebagai tempat perang gagasan. Dalam novel *Tan*, pers digambarkan sebagai tempat pertarungan pemikiran tentang bagaimana memperlakukan pribumi pasca politik etis. Pers sebagai alat pertarungan gagasan juga nampak dalam *Anak Semua Bangsa* berikut:

Tidak diduga dalam sebuah koran Melayu milik orang Eropa muncul tulisan yang membela diriku, ditulis oleh seorang yang mengaku bernama: Kommers. (Toer, 2009)

Pers juga dianggap sebagai penyambung gagasan dan persebaran budaya baca dan alat komunikasi di lingkungan masyarakat Hindia. Dalam banyak dialog, pers dinilai sarana efektif penyebaran persatuan lewat bahasa. Hal tersebut didasarkan pada ide bahwa bahasa merupakan identitas budaya (Toer, 2009, hlm. 155). Dalam *Anak Semua Bangsa* dan *Tan* disebutkan banyak pers masa Pergerakan nasional, antara lain *Het Vrijie Woord*, *De Locomotief*, *Pemberita Betawie*, *Taman Sari*, *Bintang Soeorabia*, *Djawi Kondo*, *Liberal*, *Medan*, dan *Sumatera Post* dan *Pertja Barat* (Toer, 2009, hlm. 384). Di novel *Tan* (Teja, 2016, hlm. 71) diuraikan pula perkembangan pers di negeri Belanda, yaitu *Het Volk* dan *De Telegraf*.

Pandangan Pribumi pada Belanda dan Gambaran tentang Negeri Belanda

Novel masa pergerakan nasional selain mengungkapkan pandangan bangsa Barat atau Belanda terhadap pribumi, namun juga memberikan gambaran pandangan sebaliknya. Salah satu penyakit bangsa terjajah dihadapan penjajahnya adalah rasa rendah diri dan tidak percaya diri yang sangat parah, dalam novel *Tan* tergambar sebagai berikut:

“ Aku tertunduk, kemudian kulihat ada pensil dan buku catatan menyembul dari kantong rompinya. Aku salah mengira, lelaki itu bukan seorang pejabat penting di sekolah, paling-paling pekerjaannya hanya staf administrasi. Celaknya, aku tetap saja minder, tak dapat keras di hadapannya (Teja, 2016).

Dalam novel *Anak Semua Bangsa*, digambarkan bahwa belajar bahasa Belanda merupakan pintu menuju kemajuan, pemahaman terhadap bangsa Barat, dan menjadi alat untuk memajukan negeri sendiri. Belajar dari Belanda tentang konsep kemajuan dan modernitas memang diperlukan termasuk kedalaman ilmu pengetahuan, selain belajar dari bangsa-bangsa lain yang telah maju lainnya (Toer, 2009, hlm. 248).

Negeri Belanda, baik lingkungan sosial budayanya, termasuk keindahan alamnya, dalam beberapa novel sering dieksploitasi keindahannya. Terutama ketika menjelaskan perjuangan para pelajar Indonesia yang sedang kuliah di sana. Dalam *Tan* dan beberapa novel lainnya, digambarkan perjuangan mahasiswa Indonesia yang harus berjuang keras beradaptasi dengan iklim Belanda yang berbeda jauh dengan iklim di Indonesia. Hal tersebut nampak dalam Novel *Tan* maupun *Bumi Manusia*.

Cukup menarik dialog yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa*, disana terdapat dialog humanisme. Dalam dialog tersebut diuraikan bahwa Eropa dan Pribumi adalah sama-sama manusia, ada yang jahat dan ada yang baik. Bangsa Eropa dalam menjajah Hindia memang kejam, biadab, dan penuh kekerasan namun penguasa pribumi (Jawa) pun melakukan hal yang sama pada rakyatnya jauh sebelum Belanda datang. Bahkan kalaupun takdir berkebalikan, Bangsa Jawa yang menjajah Eropa, maka tindakan Bangsa Jawa akan lebih kejam lagi.

Stratifikasi Sosial

Bangsa Indonesia selama berabad-abad mengalami masa pahit hidup dibawah penjajahan bangsa asing. Pengalaman kolektif tersebut pada akhirnya mendorong tumbuhnya kesadaran nasional untuk hidup dalam sebuah wadah negeri, yaitu Indonesia. Selama masa penjajahan tersebut masyarakat Indonesia terdiri dari dua golongan, yaitu golongan penjajah yang jumlahnya minoritas dan golongan yang terjajah yang jumlahnya mayoritas. Novel *Tan* menyebut stratifikasi tersebut merupakan alat untuk melanggengkan kekuasaan kolonial Belanda (Teja, 2016).

Kaum penjajah menganggap bangsa pribumi atau *inlander* merupakan kaum yang bodoh, kotor, tidak beradab dan stigma negatif lainnya. Hal tersebut menjadi justifikasi bangsa Eropa untuk menjajah kaum pribumi. Anggapan tersebut diperkuat dengan cara pandang rasial yang menganggap ras dan warna kulit orang Eropa lebih baik dan unggul dibandingkan dengan ras dan warna kulit kaum pribumi. Cara pandang tersebut menimbulkan

sikap diskriminasi disemua aspek kehidupan. Kaum pribumi menjadi masyarakat kelas bawah yang tidak berhak mendapatkan fasilitas yang ada. Bahkan, kaum pribumi diperlakukan layaknya budak, dihisap tenaga, pikirannya demi kepentingan kaum imperialis.

Pendidikan Masa Pergerakan Nasional

Pada masa kolonialisme Belanda, pendidikan diarahkan kepada kepentingan kolonial. Bangsa Indonesia dididik untuk menjadi buruh kasar, sebagian untuk menjadi tenaga administrasi, teknik, dan pertanian. Materi-materi pendidikannya hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah. Pada masa tanam paksa, pendidikan diarahkan agar bangsa Indonesia terutama bangsawan, diarahkan sebagai tenaga perantara dari sistem tersebut. Masuknya paham liberal turut serta mempengaruhi kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, yaitu dengan kebijakan politik etisnya (Multatuli, 2016). Namun, kebebasan dalam paham liberal dimaknai lagi oleh kaum kolonial, paham kebebasan hanya berlaku untuk mereka tapi tidak untuk kaum pribumi, karena kepentingan ekonomi jauh lebih utama daripada melaksanakan ide kebebasan yang mereka agung-agungkan di negeri sendiri. Dalam novel *Tan*, pendidikan adalah pengabdian dan pembebasan negeri dari penjajahan.

Suasana politik etis yang ditandai dengan dibukanya pintu pendidikan bagi kaum pribumi tertentu banyak mewarnai novel bertema masa pergerakan nasional. Dalam *Bumi Manusia* dideskripsikan tentang para pelajar Hindia yang baru lulus dari ujian Negara: "Tuan Inspektur Pengajaran Eropa tidak ikut bicara. Sekarang acara memasuki pemanggilan Para pelulus yang telah lolos dari ujian negara 1899. Para guru telah berbaris di belakang Tuan Direktur. (Toer, 2008). Harapan tinggi masyarakat Indonesia yang menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Belanda terurai gamblang dalam *Salah Asuhan* (Moeis, 1983, hlm. 28). Novel *Tan* menguraikan secara detail tentang pendidikan di Belanda, kesulitan dan perjuangan mahasiswa yang kuliah disana, termasuk apa saja yang dipelajari di *Rijkweekschool*, yaitu filsafat, matematika, ilmu alam, pertanian, ilmu ukur tanah, pengajaran, menggambar, serta bernyanyi (Teja, 2016, hlm. 44).

Pandangan tentang Jepang dan Keadaan Masyarakat Jepang di Hindia Belanda

Salah satu aspek yang banyak dibahas novel bertema pergerakan nasional adalah munculnya Jepang sebagai kekuatan ekonomi di Asia pada awal abad 20.

Kekuatan ekonomi tersebut lambat-laun bersentuhan dengan masyarakat Hindia-Belanda pada waktu itu. Dalam novel *Anak Semua Bangsa*, digambarkan bahwa di perkebunan dan bengkel, para pengusaha dan mandor mulai tak memanggil orang Jepang dengan sebutan *koh* atau *engkoh* tapi tuan, dan mereka sudah berhak menerima upah sama dengan orang Eropa Totok untuk pekerjaan yang sama (Toer, 2009). Mereka digambarkan bangsa yang ulet dan pekerja keras:

Bangsa Jepang dan Cina terkenal sebagai bangsa pengembara karena kemiskinan (Toer, 2009, hlm. 62)

Dalam *Anak Semua Bangsa* digambarkan pula betapa Kaisar Jepang berusaha untuk membangkitkan harga diri bangsanya agar setara dengan bangsa-bangsa yang sudah maju sebelumnya. Meskipun demikian, tidak semua hal yang berkaitan dengan Jepang bernilai positif. Di beberapa novel termasuk *Anak Semua Bangsa* disampaikan bahwa di kota-kota besar di Indonesia, tempat-tempat pelacuran banyak dipenuhi oleh *Kembang Jepun* atau pelacur dari Jepang.

Pandangan Pribumi terhadap Etnis Tionghoa

Munculnya sentiment anti-tionghoa mewarnai beberapa novel bertema masa pergerakan nasional. Bahkan dianggap sebagai ancaman kuning. Bahaya Cina selain dikaitkan dengan kekuatan dominasi ekonomi, dalam novel *Anak Semua Bangsa* digambarkan mengandung bahaya politik. Hal tersebut didasarkan dialog mengenai Perang Cina, 1741-1743, yang menyapu kekuasaan VOC sepanjang pesisir utara Jawa.

Dalam *Anak Semua Bangsa*, bangsa Cina selalu dibanding-bandingkan dengan tetangganya dari bangsa Jepang. Cina digambarkan masih terbelenggu adat, salah satunya kebiasaan berambut kuncir bagi laki-lakinya. Diuraikan pula, salah satu kebiasaan yang tidak disukai warga Hindia adalah kebiasaan membuang dahak dimana saja (Toer, 2009, hlm. 68-69). Bangsa Cina digambarkan sebagai pendatang yang tidak sah dan datang ke Hindia-Belanda sebagai pelarian kriminal atau politik. Bangsa Cina diidentikan dengan kriminalitas dan gangster. Hal tersebut nampak dalam *Anak Semua Bangsa* (Toer, 2009, hlm. 296).

Dalam sudut pandang orang Cina sendiri, dalam novel *Anak Semua Bangsa*, digambarkan bahwa mereka masih tetap membiarkan diri memeluk kepercayaan lama, bahwa Kerajaan Langit yang keramat, Cina, takkan mungkin jatuh ke tangan bangsa asing. Mereka lupa, Hongkong, Kowloon, Makao sudah lama jatuh di tangan bangsa-bangsa asing. Kanton, bahkan Shanghai sendiri,

kota terbesar di Cina, di dunia, sudah dirajang-rajang menjadi konsesi bangsa-bangsa asing (Toer, 2009, hlm. 314).

Dengan demikian muncul kesadaran dikalangan mereka sendiri untuk menyerap kekuatan Eropa dan bangkit bersama dengan itu. Jika tidak, akan diterkam oleh Eropa. Bangsa Cina harus serasikan Cina dengan kekuatan Eropa tanpa menjadi Eropa, seperti halnya dengan Jepang (Toer, 2009, hlm. 88). Kesadaran untuk segera berdiri sejajar dengan bangsa Eropa nampak kuat menghinggapi bangsa Cina. Hal tersebut didasarkan keyakinan bahwa mereka dulu adalah peradaban yang menjadi rujukan dunia. Perasaan rendah karena dijajah bangsa Manchu dan Eropa mendorong mereka untuk segera bangkit kembali.

SIMPULAN

Novelis mengkonstruksi budaya suatu masyarakat melalui karya sastranya. Setiap novelis memotret dan memaknai kehidupan di sekitarnya untuk kemudian diekspresikan melalui karya sastra. Corak intelektual novelis yang berbeda akan mewarnai karya-karyanya termasuk dalam memotret realitas masyarakat pada zamannya. Novel sejarah merupakan roman yang menceritakan suatu masa dalam sejarah dan mencoba menampilkan semangat zaman, tatakrama, dan kondisi-kondisi sosial suatu masa lampau dengan menguraikan secara detil fakta historis sehingga terkesan realistis. penulis novel sejarah yang baik berusaha mencipta ulang masa lalu maupun memberikan penjelasan sejarah dengan tidak tergesa-gesa dan tidak juga berupa fiksi murni. Dengan demikian, novelis juga memiliki cara pandang dalam menjelaskan realitas yang digambarkan dalam novelnya

Pramoedya Ananta Toer dipandang beraliran kiri, meskipun Pramoedya lebih banyak menyebut pemikirannya sebagai "pramisme". Dalam ranah sastra, tulisan-tulisannya dipandang masuk dalam aliran realisme sosialis. Sehingga wajar, dalam novel-novelnya, Pramoedya banyak mengangkat isu-isu kaum sosialis dan komunis seperti persamaan atau egaliter dan coba mengangkat suara kaum subaltern, kritikus ketidakadilan sosial, pentingnya mencerdaskan anak bangsa, menjunjung tinggi demokrasi, dan cinta tanah air.

Abdoel Moeis dalam novel-novelnya banyak mengkritik adat dan nilai-nilai Barat serta melihat Barat dan Timur dalam sudut pandang konflik budaya. Novel-novelnya banyak mengkritik tingkah laku kaum borjuis yang ke Barat-Baratan dan lupa daratan. Abdoel

Moeis sangat kritis terhadap dampak politik etis karena membuat para pelajar tercerabut dari akar budaya dan piatu dari adat istiadat leluhurnya. Sementara itu mengenai Hamka, pemikirannya berbasis ajaran Islam pembaharu namun juga memiliki corak nasionalis romantis religius. Hamka banyak menjadikan novelnya sebagai alat kritik budaya dan media dakwah. Realitas masyarakat yang digambarkan Hamka dalam novel-novelnya adalah munculnya berbagai penyimpangan akidah (takhayul, khurafat, dan bid'ah)

Setting Sosial dan budaya yang digambarkan pada novel sejarah bertema pergerakan nasional Indonesia, antara lain: Modernisasi, westernisasi, sisi romantisme dan kisah percintaan antara pribumi dengan Belanda, arogansi Barat lewat kolonialisme, pers digambarkan sebagai tempat perang gagasan, rasa rendah diri bangsa terjajah, stratifikasi social dan diskriminasi, pendidikan, suasana politik etis, munculnya Jepang sebagai kekuatan ekonomi di Asia pada awal abad 20, serta munculnya sentiment anti-tionghoa.

REFERENSI

- Aminuddin (2009). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aveling, H. (ed. and trans.). (1975). *A note on the author. In A heap of ashes by Pramoedya Ananta Toer*. St Lucia: University of Queensland Press
- Bangsawan, A.R. (2017). *Pramoedya ananta toer, politik dan sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Basuki K.S, S. (2006). Bumi Hangus. Jakarta: Pinus.
- Bostock, D. (2017). Anehnja hubungan ayah dan anak ini. *Indonesia and the Malay World*. 45(131), 108-126, DOI: 10.1080/13639811.2017.1290895
- Cotti, C & Johnson, M. (2012). Teaching economics using historical novels: Jonathan harr's the lost painting. *The Journal of Economic Education*, 43(3), 269-281. 10.1080/00220485.2012.686391
- Dewi, N. (2007). Every book Has a voice: A postcolonial reading of gadis pantai and larasati. *Asian Englishes*, 10(2), 82-91. 10.1080/13488678.2007.10801214.
- Djokusujanto, A. (2001). *Novel sejarah indonesia: konvensi, bentuk, warna dan pengarangnya*. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Eriyanto. (2015). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Foulcher, K. dan Toni, D. (2008). *Sastra indonesia modern (kritik postkolonial)*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W.I. (2019). Chaos, dekadensi moral, dan pengkhianatan (Satir dalam novel di tepi kali bekas karya Pramoedya Ananta Toer). *LITERA*, 18(1), 71-91.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta. UI Press
- Graf, A. (2007). 'Cyberpram': Perceptions of pramoedya ananta toer on the internet. *Indonesia and the Malay World*. 35(103), 293-312. 10.1080/13639810701676797.
- Hamka.(1963). *Tenggelamnya kapal van der wijck*. Jakarta. Bulan Bintang
- Herriman. N. (2010). Objects of manipulation: the people and the rural village in Indonesia's culture wars. *South East Asia Research*, 18(3), 451- 470. 10.5367/sear.2010.0003
- Hertz, S. K. (2019). Using historical fiction in the history classroom. Tersedia di www.yale-new-haven.edu/online. Diakses tanggal 15 April 2019
- Howell, J. (2015). Popularising history: Re-igniting pre-service teacher and student interest in history via historical fiction. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(12),
- Hunter, T. (2008). Indo sebagai orang Lain. Dalam buku *Sastra Indonesia Modern (Kritik Postkolonial)*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Kuntowijoyo.(1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lindquist, T. (2008). Why and how iteach with historical fiction. tersedia di <http://www.teacher.scholastic.com> [online]. Diakses tanggal 15 April 2019.
- Moeis, A. (1983). *Salah asuhan*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Multatuli. (2016). *Max havelaar*. Bandung: Mizan
- Niekerk, C. (2017). Colonial/postcolonial chronotopes in pramoedya ananta toer's the girl from the coast. *Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures*. 71(1), 14- 27.
- Nugiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press
- Purwanto. (2006). *Gagalnya historiografi indonesia sentris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rangkuti, B. (1963). *Pramoedya ananta toer dan karja seninja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Raybin, D. (2009). Muslim griselda: The politics of gender and religion in geoffrey chaucer's clerk's tale and pramoedya ananta toer's the girl from the coast. *Exemplaria*, 21(2), 179-200.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugito, Z.R. (2008). *Mistifikasi novel sejarah*. Harian Jawa Pos tanggal 18 Mei 2019.
- Teja, H. (2016). *Tan: sebuah novel*. Tangerang: Javanica
- Teeuw, A. (1995). Revolusi indonesia dalam imajinasi pramoedya ananta toer. *Jurnal Kalam*, 6, 4-47.

Toer, P.A. (2008). *Bumi manusia*. Hastra Mitra

Toer, P.A. (2009). *Anak semua bangsa*. Hastra Mitra

Tsao, T. (2012). The evolution of javamen and revolutionaries: A fresh look at pramoedya ananta toer's *BuruQuartet*. *South East Asia Research*, 20(1), 103–131. 10.5367/ sear.2012.0088

Vickers, A. (2013). *A History of modern indonesia*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press

Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah, sikap kebangsaan, identitas nasional, sejarah lokal, masyarakat multikultural*. Historia Utama Press: Bandung